

DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP PENDAPATAN PETANI SAYURAN DI KOTA TERNATE

Sarni¹ dan Mardiyani Sidayat²

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

E-mail : sarniriyadi@yahoo.com; dhiany_220973@yahoo.com

Abstrak

Sektor pertanian merupakan salah satu yang terdampak dari pandemi Covid-19 ini. Penyebaran penyakit ini sangat cepat dan belum diketahui kapan berakhir. Tujuan penelitian adalah mengetahui dampak pandemic Covid-19 terhadap tingkat pendapatan petani sayuran sebelum dan saat pandemi di Kota Ternate. Metode pengambilan sampel untuk petani dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 30 petani, 20 sampel untuk petani kangkung, bayam dan sawi dan 10 sampel untuk petani cabe dan terong. Pengumpulan data meliputi data sekunder dan data primer. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata pendapatan petani sayuran yang diperoleh pada bulan maret sampai juni (saat Pandemi) selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 3.220.000 untuk kangkung, Rp. 3.450.000 (sawi), Rp 4.140.000 (bayam), Rp. 1.820.000 (cabai) dan 4.687.500 (terong), namun berbanding terbalik pada periode Juli-september, dimana terjadi penurunan pendapatan untuk sayuran kangkung sebesar Rp 1.206.000, sawi Rp 1.337.000, bayam Rp 2.465.500, cabai mengalami peningkatan Rp 7.785.000 dan terong tetap dengan harga stabi yaitu Rp. 4.687.500

Kata Kunci: Covid 19, petani sayuran, pendapatan, kota ternate

1. PENDAHULUAN

COVID-19 atau virus corona terbaru merupakan penyebab satu kasus baru penyakit pneumonia, kasus Kasus pneumonia ditemukan di Wuhan Cina pada akhir Desember 2019, sehingga membuat World Health Organization (WHO) menetapkannya sebagai salah satu wabah yang harus segera ditangani. Virus ini telah menimbulkan kepanikan diseluruh dunia, disebabkan penyebarannya yang cukup cepat (Azamfirei, 2020).

Kasus di Indonesia pertama kali diketahui, dengan diumumkannya 2 warga yang dinyatakan positif terinfeksi Covid-19. Data yang dirilis oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan pandemi Covid-19 Indonesia per 31 Maret 2020 tercatat jumlah pasien Covid-19 di Indonesia yaitu kasus positif bertambah 1.528 dan meninggal dunia 136 orang serta pasien sembuh sebanyak 81 orang. Saat ini wabah tersebut terus merebak di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Maluku Utara. Karena cepatnya penularan virus tersebut, beberapa pemerintah daerah telah memberlakukan sistem *lockdown* untuk membatasi kegiatan atau aktivitas perekonomiannya dan aktivitas sosial (*physical* dan *social distancing*).

Akibat dari wabah ini, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya dikarenakan adanya pembatasan kegiatan. Semakin hari wabah tersebut semakin banyak bermunculan sehingga daerah

yang belum terjamah pun membatasi kegiatannya diluar daerahnya.

Dampak dari pandemi Covid-19 ini dirasakan disemua sektor, tidak terkecuali sektor pertanian dan UMKM pangan. Sektor pertanian menjadi salah satu prioritas dalam menghadapi penyebaran Covid-19 di Indonesia. Sektor Pertanian harus kuat dalam menghadapi pandemi Covid-19, karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar umat manusia. Selanjutnya dalam situasi seperti ini adalah adanya jaminan akses pangan yang mudah didapat dengan harga yang wajar atau normal bagi seluruh masyarakat.

Dampak pandemi COVID-19 yang paling dirasakan petani ialah harga produk pertanian yang mengalami penurunan drastis disebabkan daya beli masyarakat yang turun. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan petani saat melakukan budidaya. Selain itu, saat ini pemerintah telah memberlakukan kebijakan mensosialisasikan dan menerapkan social distancing, physical distancing, work from home (WFH), dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tercantum pada peraturan pemerintah RI No. 21 tahun 2020. Kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan petani dalam memasarkan hasil produk budidaya mereka. Akibatnya produk pertanian banyak mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk.

Penyebaran COVID-19 sangat cepat, dan belum bisa diprediksi akan berakhir, melihat hal ini diperlukan kajian mengenai dampak COVID-19 terhadap produksi dan pendapatan petani sayuran di kota ternate sebelum pandemi COVID-19 dan saat masa pandemi COVID-19.

Tujuan Penelitian

Mengetahui dampak COVID-19 terhadap pendapatan petani sayuran sebelum dan saat pandemi di kota ternate

Manfaat Penelitian

Tersedia informasi tentang dampak COVID-19 terhadap pendapatan petani sayuran di kota ternate sebelum pandemi COVID-19 dan saat masa pandemi COVID-19.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tubo dan Sasa yang terdiri dari 20 orang petani yang mengusahakan tanaman sayuran sawi, kangkung dan bayam (kelurahan sasa) dan 10 orang dikelurahan tubo yang mengusahakan tanaman cabe dan terong. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) bahwa kedua kelurahan ini merupakan salah satu penghasil sayuran di kota ternate. Penelitian ini dilaksanakan dalam durasi dua bulan.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer diambil secara langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner
2. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk oleh lembaga pemerintah terkait dan juga dari referensi tekstual dan data online lainnya.

Metode pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling yaitu responden yang dipertimbangkan sebagai responden adalah petani sayuran (sawi, bayam dan kangkung) yang dipilih secara sengaja dari lokasi penelitian yang ditetapkan

Metode Analisis data

Wawancara berstruktur ditujukan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang dibutuhkan dalam menganalisis hasil penelitian. Sedangkan wawancara yang dilakukan secara

tidak berstruktur adalah untuk mendapatkan penjelasan dari petani respon den untuk membantu menjelaskan situasi yang terjadi dilokasi penelitian. Keseluruhan data kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif yang selanjutnya ditabulasikan untuk melihat pengaruh pandemic covid 19 terhadap tingkat produktivitas dan pendapatan petani sayuran di Kota Ternate.

1. Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total

Q = Jumlah produk

P = Harga per unit satuan

2. Pendapatan

Perhitungan pendapatan usaha tani petani sayuran dapat diformulasikan dengan perhitungan:

$$Y = TR - TC$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Identitas Petani sampel merupakan latar belakang untuk mengetahui kondisi petani dalam penelitian. Petani di kelurahan sasa membudidayakan berbagai macam tanaman yaitu Bayam, kangkung, kemangi, Sawi, Bawang Merah, kacang panjang, namun tanaman prioritas yang sering ditanam adalah kangkung, sawi, bayam, dan kemangi sedangkan di kelurahan Tubo menanam cabai dan terong. Identitas petani responden mencakup berbagai aspek yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, luas lahan dan status kepemilikan lahan.

Petani Berdasarkan Umur

Salah satu faktor yang mempengaruhi aktifitas kehidupan manusia, terutama secara fisik adalah umur. Adioetomo & Samosir (2010), membagi umur atas tiga kelompok yaitu umur muda atau umur belum produktif (0-14 tahun), umur dewasa atau umur produktif (15-64 tahun), dan umur tua atau tidak produktif yaitu 65 tahun keatas Berdasarkan hasil data penelitian dilapangan menunjukkan bahwa umur responden yang menyelenggarakan usahatani sayuran berkisar antara 37 – 53 tahun dengan rata-rata 44 tahun dan tergolong umur produktif, golongan ini dapat

dikatakan secara fisik masih mempunyai kemampuan yang baik khususnya berhubungan dengan pekerjaan dilapangan, selain itu petani golongan ini juga mempunyai keinginan untuk berusaha dan kemauan mencari uang yang tinggi. Kisaran umur petani pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisaran Umur Petani

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
15-64 (Produktif)	30	100%
> 64 (Kurang Produktif)	0	0
Total	30	100%

Dari hasil penelitian. Ditemukan bahwa responden yang memiliki umur 40-59 berjumlah paling banyak yaitu 80%, untuk responden yang memiliki umur 30-39 yaitu 10% , dan umur 50-59 berjumlah 10%.

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu ukuran yang menentukan kualitas sumber daya manusia, pendidikan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, dimana tingkat pendidikan menentukan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Pola pikir individu mempengaruhi perilaku dalam menjalankan usaha tani dari petani, pendidikan formal adalah salah satu yang mempengaruhi dan menentukan pola pikir tersebut (Maulidah & Soejoto, 2015).

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan petani dalam mengelola usahatani karena dapat mempengaruhi pola pikir petani serta daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berpikrnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatani. Semakin berkembangnya teknologi di bidang pertanian maka memerlukan pula keterampilan di dalam mengaplikasikan teknologi tersebut. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih responsif menerima inovasi atau teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tamat SMA/SMK memiliki jumlah paling banyak yaitu 66% (20 orang) , untuk tamat SMP yaitu 23,3% (7 orang), dan untuk sarjana yaitu 10% (3 orang). Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan akan

semakin mempengaruhi cara berpikir, bertindak dalam pengambilan suatu keputusan.

Berdasarkan Luas Lahan

Salah satu faktor penting bagi petani dalam melakukan usahatani adalah luas lahan, hal ini karena makin luasnya lahan, maka banyak pula komoditas pertanian yang bisa ditanami yang berarti akan meningkatkan hasil produksi. Luas lahan yang dimiliki petani dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan yang digunakan untuk bertani

No	Lokasi	Jumlah petani responden	luas lahan (ha)	Komoditi
1	sasa	20	0.02	Kangkung
2	sasa	20	0.02	sawi
3	sasa	20	0.02	bayam
4	Tabo	6	0.13	rica
5	Tabo	4	0.09	terong

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terlihat bahwa petani yang mengusahakan tanaman kangkung, sawi, bayam, rica dan terong memiliki luas lahan kurang dari 0,1 Ha yang berarti masuk dalam golongan lahan sempit. Dari data luas lahan petani, akan menunjukkan pendapatan yang bervariasi, hal ini berhubungan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan. Lahan yang luas, mempunyai jumlah tanaman yang banyak sehingga produksi yang dihasilkan akan tinggi. Semakin meningkatnya pendapatan, maka petani makin sejahtera

Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani sayuran pada petani responden beragam. Dari segi pengalaman dalam berusahatani sayuran, rata-rata petani responden telah berpengalaman berusahatani sayuran selama 8 tahun. Pengalaman seseorang dalam berusahatani dapat menjadi indikator keberhasilan usahatani yang telah dilakukan. Petani yang lebih tua mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman dibandingkan dengan petani yang masih muda.

Penerimaan dan Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh dalam usahatani dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan usahatani dalam satu musim tanam. Pendapatan sayuran petani di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3, 4 dan 5

Tabel 3. Produksi dan Penerimaan serta pendapatan rata-rata petani sayuran bulan Maret-Juni 2020

No	Lokasi	Jumlah petani responden	luas lahan (ha)	Komoditi	Produksi (kg)	Produksi (jual)	Harga jual	penerimaan
1	sasa	20	0.02	Kangkung	142	322	10,000	3,220,000
2		20	0.02	sawi	142	230	15,000	3,450,000
3		20	0.02	bayam	142	276	15,000	4,140,000
4	Tubo	6	0.13	rica	44	30	15,000	1,820,000
5		4	0.09	terong	98	178	5,000	4,687,500

Tabel 4. Produksi dan Penerimaan serta pendapatan rata-rata petani sayuran bulan Juli-September 2020

No	Lokasi	Jumlah petani responden	luas lahan (ha)	Komoditi	Produksi (kg)	Produksi (jual)	Harga jual	penerimaan	Pendapatan
1	sasa	20	0.02	Kangkung	2	322	7,000	2,254,000	1,206,000
2		20	0.02	sawi	2	230	10,000	2,300,000	1,337,000
3		20	0.02	bayam	2	276	10,000	2,760,000	2,465,500
4	Tubo	6	0.13	rica	44	30	70,000	8,493,333	7,785,000
5		4	0.09	terong	98	178	5,000	5,325,000	4,687,500

Tabel. 5 Diferensiasi harga jual dan pendapatan antara periode Maret-Juni dan periode Juli-September 2020

No	Lokasi	Komoditi	Diferensiensi Harga				Diferensiensi Pendapatan			
			periode maret-juni	Periode juli-september	selisih	%	periode maret-juni	Periode juli-september	selisih	%
1	sasa	Kangkung	10,000	7,000	3,000	30	1,850,000	1,206,000	644,000	35
2		sawi	15,000	10,000	5,000	33	3,155,500	1,337,000	1,818,500	58
3		bayam	15,000	10,000	5,000	33	3,845,500	2,465,500	1,380,000	36
4	Tubo	rica	15,000	70,000	-55,000	-36,7	1,111,667	7,785,000	-6,673,333	-60
5		terong	5,000	5,000	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dampak pandemik covid 19 pada pendapatan yang diperoleh petani cukup signifikan terlihat seperti dideskripsikan pada tabel diatas. Pada periode pertama yang berdurasi antara bulan Maret-Juni 2020, dimana secara resmi pemerintah daerah memberlakukan fase semi lockdown dengan membatasi akses orang untuk berinteraksi secara massal di dalam suatu kawasan tertentu. Pengaruh yang terjadi pada petani sayuran yaitu bahwa pada komoditi sayuran kangkung, sawi dan bayam terjadi kenaikan harga jual berkisar antara 30-33 %. Dari hasil lapangan diidentifikasi bahwa situasi ini terjadi karena ketiga jenis sayuran tersebut adalah sayuran utama yang dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat lokal. Dimana jika situasi normal maka suplai ketiga sayuran tersebut untuk kebutuhan Kota Ternate didatangkan dari beberapa wilayah seperti Kota Tidore Kepulauan, Kabupaten Halmahera Utara, Barat, Timur serta Halmahera Selatan. Pada saat terjadi pembatasan akses, suplai sayuran dipasar tidak bisa

didatangkan dari luar wilayah Ternate, sehingga suplai hanya tergantung pada stok yang ada di petani yang berdomisili di Kota Ternate. Untuk Tanaman kangkung, dimana produknya yang biasa dijual di pasar lokal terdiri dari varietas kangkung tanah dan kangkung air, sehingga stoknya sedikit lebih banyak dari bayam dan sawi yang hanya bersumber dari lahan usahatani petani lokal di Kota Ternate.

Situasi pada komoditi terong diperoleh bahwa, harga jualnya tetap stabil dipasaran karena terong kebanyakan dikonsumsi untuk kepentingan menu bagi acara-acara kultural seperti kedukaan dan kawinan sehingga tingkat konsumsinya tidak setinggi dibandingkan ketiga sayuran tersebut. Kondisi ini juga mendeskripsikan bahwa preferensi konsumen terhadap ketiga sayuran (sawi, bayam dan kangkung) lebih tinggi dibandingkan dengan terong, sehingga meskipun supplainya hanya dipasok oleh petani dari Kota Ternate dalam jumlah yang tidak terlalu banyak sudah mampu memenuhi permintaan konsumen saat itu karena dengan

kondisi pandemic, banyak seremonial kultural untuk orang meninggal dan kawinan tidak berlangsung secara normal sebagaimana kebiasaan yang biasa dilakukan sebelum adanya pandemik covid 19.

Sementara untuk komoditi cabe, terjadi penurunan harga ditingkat petani sampai mencapai 36,7 % yang menyebabkan petani memperoleh pendapatan yang rendah dan memilih menjual dengan harga yang murah. Pada saat tersebut kebanyakan restoran dan rumah makan yang biasa membeli dalam jumlah banyak ditutup selama periode awal pandemi. Kondisi lainnya yaitu bahwa stok cabe didatangkan dari luar Maluku Utara yaitu dari Manado, dimana saat awal tersebut, transportasi dari Manado masih ada akses ke Ternate dan stok pasokan cabe juga didatangkan dalam jumlah besar sementara tingkat permintaan konsumen terhadap cabe mengalami penurunan.

Untuk periode fase kedua yang berlangsung dari Juli hingga September 2020, situasi kembali menuju normal dengan dibukanya akses transportasi dan juga akses ke pasar oleh pemerintah daerah, sehingga harga jual kembali menjadi sama seperti situasi sebelum terjadinya pandemi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditarik kesimpulan bahwa saat pandemi (bulan maret-juni), harga sayuran bayam, kangkung dan sawi mengalami peningkatan harga jual berkisar antara 30-33 % dibanding sebelum pandemi, hal ini berbanding terbalik dengan komoditi cabe yang anjlok ditingkat petani sampai mencapai 36,7 % disaat pandemi namun harga naik pada bulan juli-september. Komoditi terong baik sebelum maupun setelah pandemi tetap dengan harga stabil, tidak mengalami kenaikan maupun penurunan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo dan Samosir. 2010. *Dasar dasar Demografi Edisi 2*. Jakarta. Salemba Empat.
- Azamfirei R. (2020). The 2019 Novel Coronavirus: A Crown Jewel of Pandemics? *The Journal of Critical Care Medicine* 6 (1): p3-4.
- Maulidah, Soejoto.2015 “Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan dan konsumsi terhadap jumlah penduduk miskin dan provinsi jawa timur”.